

BAB 5

PENUTUP

Penutup dari skripsi ini, penulis memaparkan kesimpulan dan saran. Penulis menyimpulkan seluruh penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Saran ini ditujukan kepada semua pembaca, khususnya bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang *Emotional Divorce* yang terjadi pada pasangan nikah. Saran ini juga ditujukan kepada pelayanan konseling terhadap pasangan yang mengalami *Emotional Divorce*.

Kesimpulan

Kesimpulan penulis tentang *Emotional Divorce* pada pasangan nikah adalah sebagai berikut:

1. Masalah Spiritual; Penyebab *Emotional Divorce* yang terjadi dalam kehidupan perkawinan, pada umumnya disebabkan, karena rusaknya kerohanian konseli, dimana konseli tidak hidup dalam anugerah Yesus Kristus. Selain itu minimnya pemahaman akan hakekat pernikahan Kristen, yang berdasarkan Firman Tuhan. Pasangan kurang memahami pernikahan dari perspektif Allah. Mereka hanya mengerti tujuan pernikahan dari perspektif sekuler, juga kurangnya pembekalan dari gereja, dan peran orang tua, menjadi alasan terjadinya *Emotional Divorce*. Rusaknya kerohanian berakibat pada terganggunyaa aspek sosial, psikologi dan semakin berkembangnya karakter yang tidak sesuai dengan firman Tuhan, Hal ini ditandai dengan pasangan yang menikmati hidup dibawah pemberontakan terhadap kehendak Allah. Solusi dalam masalah ini adalah kesediaan pasangan untuk menerima

Tuhan Yesus sebagai juruslamat, karena hanya pasangan yang hidup dalam anugerah Yesus Kristus mampu mengevaluasi ulang akan keberadaan rumah tangganya.

2. Masalah Sosiologi : Masalah sosial dapat diselesaikan apabila, konseli mau bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dengan mengaktifkan diri dalam kegiatan gereja.

3. Masalah Psikologi; Pasangan nikah yang mengalami *Emtional Divorce*, pada umumnya, adalah pasangan yang tidak memiliki ketrampilan untuk mengatasi masalah, sehingga berpengaruh pada tidak berfungsinya sistem dalam keluarga secara efektif. Masalah yang sudah menumpuk sekian lama, hati sudah diliputi duka yang mendalam, dendam, semuanya ini membutuhkan bimbingan konselor untuk memberikan pendampingan agar masing-masing pasangan mau membuka diri untuk pengampunan.

4. Masalah fisiologi; Hanya dengan menerima kenyataan hidup dan tetap berpengharapan dalam Yesus Kristus, akan memberikan sukacita dan ketenangan hidup yang bisa membawanya pada kehidupan yang sehat secara jasmani.

5. Konseling adalah bagian dari melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus, yang memerintahkan kepada kita untuk membawa orang dengan seluruh aspek hidupnya kepada kehendak Allah.

6. Keluarga yang hidup dalam Anugerah Yesus Kristus, akan mampu mengatasi berbagai persoalan hidupnya, karena Kristus sendiri akan menjadi Kepala bagi keluarga-keluarga yang mengandalkannya. Oleh karena itu penyerahan total dan ketaatan kepada Kristus menjadi dasar utama setiap rumah tangga Kristen.

7. Kasih menjadi dasar dari kehidupan keluarga, keluarga yang hidup dalam kasih adalah keluarga yang diberkati, sebab dimana ada kasih disitu berkat Tuhan tercurah. Amin!

Saran

Saran penulis bagi pembaca untuk mengembangkan penelitian selanjutnya pada kasus ini antara lain:

Bagi Gereja

1. *Emotional Divorce* bertolak dari dasar perkawinan yang rapuh, dan miskinnya kerohanian pasangan. Oleh karena itu, gereja hendaknya lebih memperhatikan akan pentingnya bimbingan pra nikah, bagi pasangan yang akan menika, agar pasangan yang akan menikah mendapat bekal yang cukup hakekat pernikahan Kristen yang berdasarkan firman Tuhan. Dalam pra nikah, hamba Tuhan yang membimbing pra nikah perlu mengecek kerohanian pasangan, apakah pasangan telah lahir baru atau belum. Gereja perlu melakukan tindakan preventif terhadap *Emotional Divorce* melalui/ pada saat bimbingan pra-nikah.

2. *Emotional Divorce*, sangat memungkinkan terjadinya perceraian secara legal yang jelas-jelas melanggar kehendak Tuhan, oleh sebab itu gereja hendaknya memberi perhatian dalam pembinaan keluarga dan memperbanyak khotbah-khotbah tentang kehidupan rumah tangga Kristen. Gereja perlu memperlengkapi para pelayan untuk siap menangani /menolong pasangan yang mengalami *Emotional Divorce*.

Bagi konselor

1. Konseling terhadap pasangan yang mengalami *Emotional Divorce* memerlukan waktu yang panjang oleh sebab itu diperlukan buku-buku penuntun yang membahas masalah *Emotional Divorce*.

2. Konselor harus terus memperlengkapi diri dengan hikmat Allah, dan belajar dari Tuhan Yesus sebagai Konselor Agung. Dalam hal ini konselor adalah seorang yang beriman, cinta doa, dipenuhi Roh Kudus, taat firman dan hidup dalam kekudusan.

Bagi Pembaca

Penelitian dapat dilanjutkan pada kesulitan-kesulitan yang dialami konselor dalam menghadapi pasangan yang mengalami *Emotional Divorce*, sehingga dapat ditemukan strategi yang dapat menolong para konselor dalam mengatasi kesulitannya.